

## DAMPAK KENAIKAN BI RATE TERHADAP PERTUMBUHAN PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DI INDONESIA: ANALISIS DATA PASCA 2023

Marsya Azizah Al-Ghanni<sup>1</sup>, Nesya Syaira Castafina<sup>2</sup>  
[marsyaghanni@gmail.com](mailto:marsyaghanni@gmail.com)<sup>1</sup>, [castafina05@gmail.com](mailto:castafina05@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Islam Bandung

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak kenaikan BI Rate terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah di Indonesia pasca tahun 2023. Meskipun bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, perubahan kebijakan moneter nasional melalui BI Rate diperkirakan memengaruhi biaya dana, margin pembiayaan, dan tingkat bagi hasil. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda berdasarkan data sekunder dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selama periode Januari 2023 hingga Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan syariah, dengan setiap kenaikan 1% BI Rate menurunkan pertumbuhan pembiayaan sekitar 0,472%. Sebaliknya, peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam mendukung pertumbuhan pembiayaan, sementara rasio Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif. Kesimpulannya, meskipun kebijakan moneter yang ketat memberikan tekanan, perbankan syariah di Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan pembiayaan melalui strategi penghimpunan dana dan pengelolaan risiko yang efektif. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai ketahanan dan adaptasi perbankan syariah dalam menghadapi dinamika kebijakan moneter.

**Kata Kunci:** BI Rate, Pembiayaan Bank Syariah, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Kebijakan Moneter Indonesia.

### ABSTRACT

*This study analyzes the impact of the BI Rate increase on financing growth in Islamic banks in Indonesia after 2023. Although Islamic banks do not use an interest system, changes in national monetary policy through BI Rate are expected to affect funding costs, financing margins, and profit-sharing rates. The research method used is quantitative with multiple linear regression analysis based on secondary data from Bank Indonesia and Otoritas Jasa Keuangan during the period from January 2023 to June 2025. The results show that increases in BI Rate negatively and significantly affect the growth of Islamic financing, with each 1% increase in BI Rate decreasing financing growth by about 0.472%. However, an increase in Dana Pihak Ketiga (DPK) contributes positively and significantly to supporting financing growth, while the rasio Non Performing Financing (NPF) shows a negative effect. In conclusion, although tight monetary policy exerts pressure, Islamic banking in Indonesia is able to maintain financing growth through effective fund mobilization and risk management strategies. This research provides an important overview of the resilience and adaptation of Islamic banking in facing monetary policy dynamics.*

**Keywords:** BI Rate, Islamic Banking Financing, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Indonesian Monetary Policy.

### PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi global mengalami banyak perubahan yang cukup signifikan. Tekanan inflasi, ketidakpastian geopolitik, dan perubahan kebijakan moneter di berbagai negara membuat Bank Indonesia harus menyesuaikan arah kebijakannya. Salah satu langkah yang diambil adalah menaikkan suku bunga acuan atau BI Rate untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mengendalikan inflasi. Kenaikan BI Rate sejak tahun 2023 ini tentu membawa dampak bagi sektor

keuangan, termasuk bagi industri perbankan syariah di Indonesia (Bank Indonesia, 2025). Berbeda dengan bank konvensional yang secara langsung terpengaruh oleh perubahan suku bunga, perbankan syariah beroperasi dengan prinsip tanpa bunga. Namun, bukan berarti bank syariah tidak terdampak sama sekali. Dalam praktiknya, kenaikan BI Rate dapat memengaruhi biaya dana, margin pembiayaan, dan tingkat bagi hasil. Hal ini bisa terjadi karena hubungan tidak langsung antara kondisi moneter nasional dan aktivitas pembiayaan syariah yang tetap bergantung pada stabilitas ekonomi secara umum.

Menariknya, meskipun BI Rate meningkat, kinerja pembiayaan bank syariah di Indonesia justru masih menunjukkan pertumbuhan positif. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pembiayaan syariah tetap tumbuh pada tahun 2023 hingga 2024, bahkan di tengah tekanan moneter yang ketat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perbankan syariah memiliki ketahanan yang cukup baik, terutama karena sistemnya yang berbasis bagi hasil dan kegiatan ekonomi riil. Namun, di sisi lain, kenaikan BI Rate juga bisa menimbulkan tantangan tersendiri. Peningkatan biaya dana bisa menekan margin keuntungan bank, dan jika daya beli masyarakat melemah, risiko pembiayaan bermasalah (Non Performing Financing) pun bisa meningkat (Tho et al., n.d.). Karena itu, penting untuk memahami bagaimana sebenarnya kenaikan BI Rate memengaruhi pertumbuhan pembiayaan bank syariah, khususnya setelah kebijakan moneter ketat yang terjadi pasca tahun 2023.

Penelitian ini berusaha melihat lebih dalam hubungan antara perubahan BI Rate dan pertumbuhan pembiayaan bank syariah di Indonesia dengan menggunakan data dari Bank Indonesia dan OJK. Diharapkan hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana bank syariah menyesuaikan strategi dan menjaga pertumbuhan pembiayaan di tengah perubahan kebijakan moneter.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Kebijakan moneter merupakan langkah yang diambil oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar, menjaga inflasi, serta menstabilkan nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu instrumen utama yang digunakan Bank Indonesia adalah BI Rate atau saat ini dikenal sebagai BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Perubahan BI Rate menjadi sinyal penting bagi arah kebijakan moneter. Ketika BI Rate naik, bank-bank konvensional biasanya akan menyesuaikan suku bunga kredit dan deposito mereka.

(Priskila and Nurhasanah, 2021) perubahan suku bunga acuan berpengaruh terhadap permintaan investasi dan konsumsi masyarakat karena biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak pada sektor perbankan syariah, meskipun bank syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya.

### **Konsep Pembiayaan dalam Perbankan Syariah**

Perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip keadilan, kemitraan, dan bagi hasil (profit and loss sharing). Produk pembiayaan yang umum digunakan antara lain murabahah, musyarakah, mudharabah, dan ijarah. Tujuan utama dari pembiayaan syariah bukan hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mendukung kegiatan ekonomi riil dan menciptakan kesejahteraan. (Rahmayanti et al., 2023), pembiayaan syariah memiliki karakteristik berbeda dari kredit konvensional karena tidak mengenal bunga tetap, melainkan berbasis kesepakatan antara pihak bank dan nasabah. Dengan demikian, meskipun sistemnya berbeda, perbankan syariah tetap terhubung dengan kondisi ekonomi makro yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter nasional.

## Hubungan BI Rate dengan Pembiayaan Syariah

Secara teori, kenaikan BI Rate dapat memengaruhi pembiayaan syariah melalui beberapa saluran transmisi kebijakan moneter, seperti perubahan biaya dana, daya beli masyarakat, serta tingkat inflasi. Saat BI Rate naik, masyarakat cenderung menahan konsumsi dan investasi, sehingga permintaan pembiayaan ikut melambat. Penelitian yang dilakukan oleh (Fakhrunnas and Anto, 2024) menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah di Indonesia. Namun, efeknya tidak sebesar pada bank konvensional karena sistem syariah lebih berorientasi pada aktivitas sektor riil. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Qurrotul et al., 2025), yang menyebutkan bahwa pembiayaan syariah tetap tumbuh stabil di tengah fluktuasi suku bunga karena struktur kontraknya yang lebih fleksibel.

### Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara BI Rate dan pembiayaan syariah. Misalnya, penelitian oleh (Hasan and Risfandy, 2021) menjelaskan bahwa sistem keuangan syariah cenderung lebih stabil karena tidak bergantung pada bunga, melainkan pada nilai aset nyata. Sementara (Delle Foglie et al., 2023) menemukan bahwa peningkatan suku bunga acuan global memberikan tekanan pada pembiayaan berbasis bagi hasil, terutama di negara-negara berkembang dengan struktur pasar keuangan yang masih sempit.

Di Indonesia, (Maharani et al., 2025) menemukan bahwa setiap kenaikan 0,25% BI Rate dapat menurunkan pertumbuhan pembiayaan syariah sekitar 1–1,5% dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, dampaknya cenderung menurun karena adaptasi pasar dan inovasi produk pembiayaan.

### Kerangka Teoretis

Dari berbagai teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kebijakan moneter dan pembiayaan syariah bersifat tidak langsung. Meskipun perbankan syariah tidak menggunakan bunga, kondisi moneter nasional tetap memengaruhi kinerja sektor ini melalui likuiditas, inflasi, dan biaya dana. Oleh karena itu, kenaikan BI Rate pasca 2023 perlu dianalisis lebih lanjut untuk melihat sejauh mana sektor perbankan syariah mampu mempertahankan pertumbuhannya di tengah perubahan kebijakan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data sekunder untuk menilai pengaruh perubahan BI Rate terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah di Indonesia pada periode setelah tahun 2023. Data yang digunakan diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta publikasi Statistik Perbankan Syariah dan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah BI Rate (X), sedangkan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Pembiayaan Syariah (Y). Selain itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Non Performing Financing (NPF) digunakan sebagai variabel kontrol untuk melihat pengaruh faktor internal bank terhadap pembiayaan.

Analisis data dilakukan menggunakan model regresi linier, dengan rumus umum:

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon$$

Jika melibatkan variabel kontrol, maka modelnya menjadi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$Y$  : Pertumbuhan Pembiayaan Syariah

$X_1$ : BI Rate

$X_1$ : Dana Pihak Ketiga (DPK)  
 $X_1$ : Non Performing Financing (NPF)  
 $\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien Regresi  
 $\epsilon$  : Error Term

Data diolah menggunakan aplikasi Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi 25. untuk melakukan uji signifikansi (uji t dan uji F), serta menghitung koefisien determinasi ( $R^2$ ) guna mengetahui seberapa besar pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan pembiayaan syariah. Penelitian ini memanfaatkan data bulanan periode Januari 2023 hingga Juni 2025, yang merepresentasikan dinamika pembiayaan syariah pasca kebijakan moneter ketat Bank Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode Januari 2023 hingga Juni 2025, dengan empat variabel utama yaitu BI Rate ( $X_1$ ), total pembiayaan syariah (Y), Dana Pihak Ketiga/DPK ( $X_2$ ), dan Non Performing Financing/NPF ( $X_3$ ). Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk mengetahui pengaruh perubahan BI Rate terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

### Statistik Deskriptif

Selama periode penelitian, rata-rata BI Rate berada pada level 6,3%, dengan kenaikan tertinggi pada Desember 2023 sebesar 6,75%. Total pembiayaan bank syariah meningkat dari Rp543,05 triliun pada awal 2023 menjadi Rp642,64 triliun pada Februari 2025, atau tumbuh sekitar 9,17% (YoY). Nilai NPF relatif stabil di kisaran 2,5–2,7%, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan masih terjaga dengan baik meskipun terjadi pengetatan kebijakan moneter. Sementara DPK mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejalan dengan naiknya minat masyarakat menabung di bank syariah.

### Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan SPSS, diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3.281 - 0.472X_1 - 0.386X_2 - 0.214X_3 + \epsilon$$

Tabel hasil pengujian regresi linier berganda disajikan di bawah ini:

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	t-statistik	Sig.
Constant	3.281	2.154	0.038
BI Rate ( $X_1$ )	-0.472	-3.681	0.001*
DPK ( $X_2$ )	0.386	4.215	0.000*
NPF ( $X_3$ )	-0.214	-2.037	0.049*
F-Statistic	31.628		0.000
Adjust $R^2$		0.758	

Keterangan:

(\*) signifikan pada Tingkat kepercayaan 5% ( $\alpha = 0.05$ )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah. Hal ini berarti setiap kenaikan 1% pada BI Rate akan menurunkan pertumbuhan pembiayaan syariah sekitar 0.472%. Kenaikan suku bunga acuan menyebabkan biaya dana meningkat, sehingga bank syariah cenderung memperketat penyaluran pembiayaan untuk menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan. Selanjutnya, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan syariah. Artinya, semakin besar dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat, maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan. Hal ini

sejalan dengan teori intermediasi keuangan, di mana pertumbuhan DPK mendorong ekspansi pembiayaan.

Sementara itu, Non Performing Financing (NPF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio pembiayaan bermasalah, maka semakin rendah tingkat pertumbuhan pembiayaan baru. Kondisi ini menggambarkan kehati-hatian bank syariah dalam menyalurkan dana ketika rasio NPF meningkat. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.758 menunjukkan bahwa sekitar 75,8% variasi pertumbuhan pembiayaan bank syariah dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen (BI Rate, DPK, dan NPF), sedangkan sisanya 24,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebijakan fiskal, tingkat literasi keuangan syariah, serta kondisi ekonomi makro global.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat teori bahwa kebijakan moneter memiliki hubungan erat dengan stabilitas dan pertumbuhan perbankan syariah. Kenaikan BI Rate memang berdampak negatif terhadap pembiayaan, tetapi efek tersebut dapat diminimalkan apabila bank syariah mampu meningkatkan penghimpunan DPK dan menjaga kualitas pembiayaan agar tetap sehat.

## KESIMPULAN

Kenaikan BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah di Indonesia. Setiap kenaikan 1% pada BI Rate menurunkan pertumbuhan pembiayaan syariah sekitar 0,472%, terutama karena peningkatan biaya dana yang membuat bank memperketat penyaluran pembiayaan untuk menjaga likuiditas dan stabilitas keuangan. Namun, pertumbuhan pembiayaan tetap dapat dipertahankan positif berkat peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berpengaruh positif signifikan, serta pengelolaan risiko pembiayaan yang baik sehingga Non Performing Financing (NPF) tetap rendah. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 75,8% menunjukkan bahwa BI Rate, DPK, dan NPF menjadi faktor utama yang mempengaruhi variasi pertumbuhan pembiayaan bank syariah.

Dengan demikian, meskipun kebijakan moneter ketat pasca 2023 menimbulkan tantangan, perbankan syariah di Indonesia menunjukkan ketahanan yang cukup baik melalui strategi penghimpunan dana dan pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif. Ini menggambarkan bahwa bank syariah mampu menyesuaikan diri menghadapi perubahan kebijakan moneter tanpa kehilangan momentum pertumbuhan pembiayaan yang berorientasi pada kegiatan ekonomi riil dan berbasis bagi hasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2025). BI Rate – Definisi dan Kebijakan Moneter Indonesia. <https://www.bi.go.id/Id/Default.aspx>.
- Delle Foglie, A., Boukrami, E., Vento, G., and Panetta, I. C. (2023). The regulators' dilemma and the global banking regulation: the case of the dual financial systems. *Journal of Banking Regulation*, 24(3), 249–263. <https://doi.org/10.1057/s41261-022-00196-2>
- Fakhrunnas, F., and Anto, M. B. H. (2024). Investigating the Determinants of Islamic Banks' Financing Quality: A Regional Approach. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 7(1), 490–502. <https://doi.org/10.18196/ijief.v7i1.18532>
- Hasan, A. I., and Risfandy, T. (2021). Islamic Banks' Stability: Full-Fledged vs Islamic Windows. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 192–205. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.10287>
- Maharani, A. P., Natazza, J., and Ardana, Y. (2025). Pengaruh Inflasi, dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 340–347. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.495>
- Priskila, I. Della, and Nurhasanah, N. (2021). Analysis of the Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange on Profitability of Sharia Banks in Indonesia (Period 2014-2020). *Jurnal Ekonomi*

- Dan Perbankan Syariah, 9(2), 46–64. <https://doi.org/10.46899/jeps.v9i2.283>
- Qurrotul, N., Agustin Rahayu, S., and Sutirman Wahdiat, I. (2025). THE EFFECT OF INFLATION, BI RATE, AND PROFIT SHARING RATE ON NPF IN ISLAMIC BANKS IN INDONESIA PERIOD 2019-2023. In *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* (Vol. 8, Issue 2).
- Rahmayanti, D., Hilian Batin, M., Ariyani, D., Ifada, K., and Sulthan Sharif Ali Brunei Darussalam, I. (2023). Determinants of Islamic banking financing in Indonesia: An empirical analysis of internal and macroeconomic factors. *Management, and Business (JIEMB)*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2023.5.1.15220>
- Tho, M., Hajar, N., and Purwanti, T. (n.d.). Analysis of the Effects of Inflation, Exchange Rates, BI Rate, and Liquidity on Non-Performing Islamic Banking in Indonesia. [www.hivt.be](http://www.hivt.be).